

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing, salah satu hak manusia adalah memiliki kesempatan untuk merasakan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memajukan suatu bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara (Yusuf, 2018: 18) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi.” Melalui pendidikan dapat diperoleh hal-hal baru yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tidaklah mudah, banyak kendala yang harus dihadapi oleh guru salah satunya memahami perkembangan anak pada peserta didik sekolah dasar.

Perkembangan anak yang harus dipahami oleh guru yaitu perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak pada usia sekolah dasar tentunya tidak dapat disamakan dengan perkembangan kognitif anak remaja dan orang dewasa. Menurut John Piaget (Mauliya, 2019) peserta didik di sekolah dasar berada pada fase operasional konkret. Operasional konkret adalah tindakan mental yang dapat dibalikan dan berkaitan dengan objek konkret. Fase operasional konkret dimulai dari umur 7-12 tahun. Pada tahap

operasional konkret peserta didik dapat berpikir logis tetapi masih sangat membutuhkan benda-benda konkret atau nyata dalam proses pembelajaran untuk membantu pengembangan kemampuan intelektualnya.

Kemampuan intelektual yang dimiliki setiap peserta didik itu berbeda-beda. Begitu juga dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing peserta didik. Menurut Meriyati, (2015: 12) karakteristik peserta didik sekolah dasar yaitu senang bermain, memiliki rasa ingin tahu, senang melakukan aktivitas penuh dengan gerakan dan senang bersosialisasi dengan temannya sehingga mereka senang dalam bekerja kelompok. Seorang guru harus mengetahui dan memahami karakteristik peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan guru dapat membuat metode pembelajaran yang menarik supaya peserta didik dapat tertarik dalam belajar terutama pada mata pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar. Matematika merupakan ilmu yang mempelajari angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat. Menurut (Kasri, 2018) mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif serta kemampuan bekerja sama. Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari matematika karena tanpa disadari matematika menjadi bagian dalam kehidupan yang selalu dibutuhkan kapan dan dimana saja, sehingga matematika menjadi suatu hal yang penting.

Pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah memiliki tujuan bagi peserta didik. Menurut Susriyati & Yurida, (2019) tujuan pembelajaran matematika disekolah berdasarkan Kemendikbud 2013 yaitu (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggipeserta didik, (2) membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalahsecara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah,dan (5) mengembangkan karakter peserta didik. Selain itu tujuan pembelajaran matematika tingkat sekolah dasar bertujuan supaya peserta didik dapat mengenal angka, simbol dan rumus, penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita.

Pembelajaran matematika yang masih rendah disebabkan karena berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai momok yang harus dihindari. Padahal siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika menyebabkan kecemasan yang membuat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010:185) bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah.

Proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di SD tentu tidak berjalan dengan lancar secara terus menerus, pasti akan ditemukan

permasalahan dalam proses pembelajaran. Terutama pada saat Pemerintah mengeluarkan surat edaran terkait proses pembelajaran yang akan dilaksanakan secara luring dengan syarat kapasitas 50% atau setengah dari jumlah peserta didik yang dapat melakukan proses pembelajaran dikelas. Dari peralihan proses pembelajaran daring ke luring, ditemukanlah permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik mengalami kesulitan belajar. Menurut Arifin, (2020) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah nilai yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang dipaparkan diatas menyebabkan banyak siswa yang menganggap bahwa matematika sulit dipelajari. Seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2010:252) bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

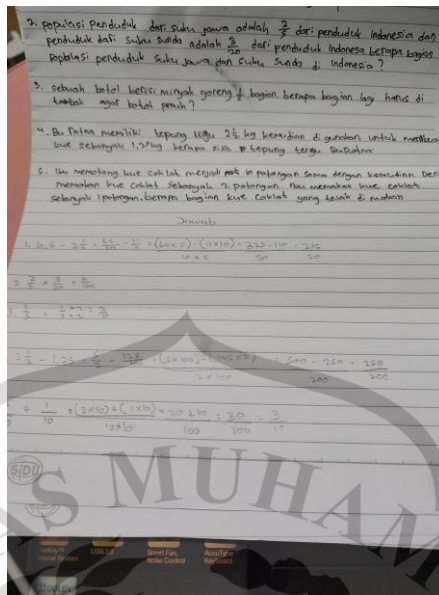
Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik juga disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari (Andri et al., 2020) yang menyatakan bahwa penyebab dari kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik yang meliputi intelegensi, sikap, minat, kesehatan, motivasi dan kebiasaan belajar sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah seperti guru dalam proses pembelajaran kurangnya menggunakan media atau

metode pembelajaran yang dapat mendukung dan memperjelas materi yang disampaikan.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mempunyai beberapa karakteristik, siswa berkesulitan belajar sering melakukan kekeliruan dalam belajar berhitung, kekeliruan dalam belajar geometrid an kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita (Runtukahu dan Kandou, 2014: 252). Karakteristik dan permasalahan kesulitan belajar matematika di atas ditemukan oleh peneliti di SDN 1 Somagede.

Berdasarkan studi pendahuluan yakni observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri 1 Somagede ditemukan permasalahan pada pembelajaran matematika kelas V dalam proses belajar mengajar yaitu konsep pemahaman dan penguasaan materi dalam diri peserta didik pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita karena peserta didik masih kebingungan dalam menyelesaikan soal cerita atau rumus pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita.

Kebanyakan peserta didik dalam belajar matematika merasa sangat membosankan karena memuat rumus dan simbol. Hal tersebut yang menjadi ciri utama bahwa peserta didik mengalami sebuah hambatan belajar yakni dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita di kelas V. hal ini pula di dapatkan dari hasil uji tes soal yang dilakukan kepada beberapa peserta didik pada observasi awal.



**Gambar 1.1 Jawaban salah siswa**

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa siswa tidak dapat memahami soal. Dalam soal sudah dijelaskan diketahui populasi penduduk dari suku Jawa adalah  $\frac{2}{5}$  dan penduduk Indonesia dan penduduk dari suku sunda adalah  $\frac{3}{20}$  dari penduduk Indonesia. Sedangkan dalam menjawab siswa langsung di kalikan tanpa harus di samain penyebutnya. Kemudian siswa juga mengkali pembilangnya dan hasilnya pun salah. Dapat disimpulkan bahwa siswa sama sekali tidak paham akan konsep soal dan materinya. Siswa sama sekali tidak mengetahui rumus dari cara dalam pengerjaan pecahan dalam bentuk cerita. Dari jawaban tersebut sudah jelas siswa mengalami hambatan belajar yang terjadi karena keterbatasan konteks yang dimiliki siswa dan rendahnya penguasaan materi atau konsep yang dimiliki siswa.

Guru kelas V SD Negeri 1 Somagede tersebut juga mengatakan bahwa selama proses pembelajaran daring berlangsung, nilai matematika

yang diperoleh peserta didik di SD Negeri 1 Somagede mendapatkan nilai matematika yang tergolong tinggi, hal itu disebabkan ketika mengerjakan tugas dan Penilaian Tengah Semester (PTS) peserta didik dibantu oleh orangtua sehingga peserta didik tidak sepenuhnya mengerjakan tugas dan Penilaian Tengah Semester (PTS) dengan kemampuannya sendiri. Permasalahan yang selanjutnya dari hasil observasi tersebut yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran matematika, tidak menggunakan media pembelajaran atau alat bantu lainnya yang dapat membantu situasi belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan tentang kesulitan belajar matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada pembelajaran matematika di SD Negeri 1 Somagede. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dalam materi akar penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi guru dalam proses pembelajaran untuk mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait kesulitan belajar. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Penjumlahan Pengurangan Pecahan Dalam Bentuk Cerita Di Kelas V SD Negeri 1 Somagede.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu :

1. Peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.
2. Peserta didik kurang fokus dalam belajar dan lebih suka bermain ketika kegiatan pembelajaran.
3. Rendahnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.
4. Peserta didik kurang memahami dan menangkap materi pembelajaran.
5. Guru tidak menggunakan media pembelajaran atau alat bantu dalam kegiatan pembelajaran.

## **C. Pembatasan Masalah**

Menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita di kelas V SD Negeri 1 Somagede

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita?

2. Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita?
3. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika kelas V SDN 1 Somagede Kabupaten Banyumas
2. Mengetahui penyebab siswa kesulitan dalam belajar matematika di kelas V SDN 1 Somagede Kabupaten Banyumas
3. Mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika kelas V SDN 1 Somagede Kabupaten Banyumas

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya, khususnya tentang kesulitan belajar pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan guru untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk cerita.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang analisis kesulitan belajar.